

**MOTIF SOSIAL KELOMPOK TANI DALAM TRADISI
PENGAMBILAN WETHON DI DESA BANDUNGREJO
KABUPATEN TUBAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

Adib Ubaidillah Mahbub

NIM. 18105040061

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALJAGA
YOGYAKARTA
2023**

**MOTIF SOSIAL KELOMPOK TANI DALAM TRADISI
PENGAMBILAN WETHON DI DESA BANDUNGREJO
KABUPATEN TUBAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

Adib Ubaidillah Mahbub

NIM. 18105040061

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Adib Ubaidillah Mahbub

NIM : 18105040061

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini yang berjudul "Motif Sosial Kelompok Tani Dalam Tradisi Pengambilan Wethon Di Desa Bandungrejo" tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil dari karya penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Terimakasih

Yogyakarta, 11 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Adib Ubaidillah Mahbub

Nim : 18105040061

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Masroer, S.Ag. M,Si
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Adib Ubaidillah Mahbub

NIM : 18105040061

Prodi : Sosiologi Agama

Judul : **MOTIF SOSIAL KELOMPOK TANI DALAM TRADISI
PENGAMBILAN WETHON DI DESA BANDUNGREJO**

Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata satu dalam bidang Ilmu Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Yogyakarta, 11 Agustus 2023

Pembimbing


Dr. Masroer, S.Ag. M. Si

NIP:19681029 200501 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1535/Un.02/DU/PP.00.9/09/2023

Tugas Akhir dengan judul : MOTIF SOSIAL KELOMPOK TANI DALAM TRADISI PENGAMBILAN WETHON
DI DESA BANDUNGREJO KABUPATEN TUBAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADIB UBAIDILLAH MAHBUB
Nomor Induk Mahasiswa : 18105040061
Telah diujikan pada : Jumat, 01 September 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

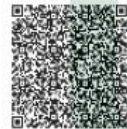
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 64fae8df16ab3



Penguji II

M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED

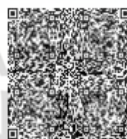
Valid ID: 6502135bc7cb



Penguji III

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 650136d891137



Yogyakarta, 01 September 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6501094d15212

MOTTO

“Keinginan adalah Sumber Penderitaan.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan segala puji Syukur kehadiran Allah SWT saya persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua saya, dan teman-teman saya yang sudah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. serta orang yang istimewa yang selalu menjadi support system terbaik untuk saya. Terima kasih untuk segala doa yang selalu mengiringi sepanjang waktu dan segala dukungan yang tak pernah berhenti.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas Ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat beriring salam kami haturkan kepada beliau baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang telah memberikan cahaya penerang bagi umatnya dengan adanya ajaran agama islam.

Skripsi ini berjudul “Motif Sosial Kelompok Tani Dalam Tradisi Pengambilan Wethon Di Desa Bandungrejo.” Peneliti menyadari bahwa pencapaian hal ini tidak terlepas dari dukungan, dorongan, motivasi, serta do’a dari berbagai pihak. Terimakasih peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Phill. Al Makin, M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kebijakan kampus berupa kemudahan untuk pengerjaan skripsi.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum. M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang juga telah memberikan kemudahan kepada mahasiswa dalam pengerjaan skripsi.
3. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-staf nya yang telah banyak membantu dan juga memberikan kemudahan serta selalu memberikan berbagai informasi mengenai pengerjaan skripsi di masa pandemi seperti ini.

4. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum. M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, informasi serta motivasi selama proses perkuliahan ini.
5. Bapak Dr. Masroer, A.Ag. M. Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah memberikan banyak bantuan, dukungan dan pengetahuan selama ini.
6. Seluruh Dosen beserta staf Akademik dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penulis ucapkan banyak terima kasih atas bantuan, dukungan serta pengetahuan yang telah diberikan.
7. Kepada perangkat Desa Bandungrejo Bapak Slamet, pengurus HIPPA Desa Bandungrejo, sebagian orang tua serta remaja atas informasi, bantuan, dukungan serta kerjasamanya, atas nama penulis mengucapkan banyak terima kasih.
8. Bapak (Moh. Nasri) dan ibu saya (Jauharotin Nisa) sebagai kedua orang tua saya yang sangat saya cintai, selalu mendukung langkah saya hingga saat ini, yang mendidik dan memberikan bantuan kepada saya yang tak terhingga sehingga dari awal penulis masuk perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
9. Bapak KH. R Chaidhar Muhaimin Affandi sebagai Pengasuh dan Guru Besar saya. Terima kasih sudah membimbing dan memberikan pengetahuan yang sangat luar biasa.
10. Kepada Roikhana pemilik NIM 18105040005 terima kasih selalu memberikan semangat dan selalu menemani selama perjuangan semasa

perkuliahan serta dalam penyelesaian skripsi ini. Mari kita selalu bersama-sama untuk terus berjuang.

11. Serta teman-teman komplek Padang Jagad Yogyakarta. Terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya.

Hanya kepada Allah SWT penulis panjatkan do'a kepada mereka semuanya, semoga amal kebaikan mereka terbalaskan dan mendapatkan Ridho dari Allah SWT, Aamiin yaa rabbal'alamiin.

Pada penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan, kemampuan dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah berharga bagi penulis guna menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan pengetahuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 11 Agustus 2023
Penulis

Adib Ubaidillah Mahbub
Nim :18105040061

ABSTRAK

Motif Sosial Kelompok Tani Dalam Tradisi Pengambilan Wethon Desa Bandungrejo Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban Skripsi Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tradisi pengambilan waktu (wethon) merupakan ritual yang dilakukan oleh para petani untuk mengetahui waktu yang cocok untuk melakukan penanaman. Ritual ini juga dilakukan 1 tahun dua kali atau pada peletakan-peletakan benda seperti desel. ritual ini merupakan tradisi yang sangat dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Bandungrejo.

Penanaman padi ini juga harus menggunakan perhitungan yang cocok, dan harus tepat pada hari itu. Karena pada saat perhitungan wethon penanaman dilakukan oleh sesepuh/petuah yang ahli dalam bidang perhitungan wethon. Sehingga para petani pun harus melakukan ritual sebelum melakukan menanam padinya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui motif sosial petani di Desa Bandungrejo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada penulisan penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan metode penelitian lapangan, observasi, wawancara serta dokumentasi. Sumber data di ambil dari para informan yang terlibat dan memahami tentang latar belakang dan situasi tradisi pengambilan waktu (wethon) penanaman padi tersebut. Sedangkan metode analisis data menggunakan metode deskriptif.

Merujuk dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa Tradisi penanggalan penanaman padi ini memiliki nilai-nilai yang cukup dijadikan pegangan oleh masyarakat khususnya HIPPA desa Bandungrejo karena dengan adanya tradisi-tradisi ini mampu menjadikan masyarakat enggan untuk meninggalkan kebudayaan yang sudah melekat dalam diri masing-masing individu.

Kata Kunci : wethon, motif sosial, nilai.

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	13
1. Teori Motif Sosial	13
2. Kontruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman	18
3. Perilaku petani dalam pengambilan hari penanaman padi	20
F. Metode Penelitian.....	24
1. Jenis penelitian	24
2. Sumber Data	24
3. Jenis Data	25
4. Teknik pengumpulan data	26
G. Teknik Pengumpulan Data.....	27
1. Reduksi data	28
2. Display data	28
3. Verifikasi data	28
H. Sistematika Pembahasan	29
BAB II GAMBARAN UMUM DESA BANDUNGREJO	31
A. Sejarah Desa Bandungrejo	31
B. Letak Geografis	32
C. Terbentuknya kelompok tani HIPPA Desa Bandungrejo	34
BAB III MOTIF SOSIAL KELOMPOK TANI TERHADAP PENGAMBILAN WETON	36

A. Motif Sosial yang Dapat Menjadi Pertimbangan Kelompok Tani dalam Pengambilan Weton	36
B. Praktik Tindakan Kelompok Tani HIPPA Sekar terhadap Pengambilan Weton	39
1. Memahami Kalender Jawa	41
2. Konsultasi dan Pengamatan.....	43
3. Ritual, Tradisi, dan Do'a Bersama.....	45
C. Motif Sosial Kelompok Tani HIPPA Sekar Padi terhadap Pengambilan Weton	47
1. Tradisi dan Kearifan Lokal.....	48
2. Kepercayaan dan Spiritualitas	49
3. Solidaritas dan Identitas Kelompok	51
4. Konteks Sosial Ekonomi	54
5. Hubungan dengan Leluhur dan Warisan Budaya.....	55
BAB IV PROSES TERBENTUKNYA PENGETAHUAN PENENTUAN HARI PENANAMAN PADI	63
A. Proses terbentuknya Pengetahuan Penentuan Hari Penanaman Padi.....	63
1. Proses eksternalisasi	66
2. Proses Objektivasi	66
3. Proses Internalisasi	68
B. Proses terbentuknya Pengetahuan Penentuan Hari Penanaman Padi sebagai Wujud Nilai Budaya Kelompok Tani HIPPA	69
1. Tradisi Berdasarkan Kalender Lunar atau Petunjuk Alam.....	71
2. Kolaborasi dalam Penentuan Hari Penanaman.....	73
3. Hubungan Spiritual dengan Alam	76
4. Pendidikan Generasi Muda.....	80
5. Pengakuan Terhadap Nilai Budaya	84
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	32
Gambar 2.	34
Gambar 3.	46
Gambar 4.	53
Gambar 5.	86



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	32
Tabel 2.	33
Tabel 3.	46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang termasuk dalam wilayah tropis yang memiliki potensi pertanian sangat bagus sehingga kebanyakan penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani, sebagai negara agraris Indonesia memiliki potensi yang besar dan sumber daya alam yang melimpah dalam produk pertanian, pertanian merupakan salah satu sektor terpenting di Indonesia terutama dalam hal perekonomian Indonesia.¹

Perekonomian juga mempengaruhi pola perilaku masyarakat terkhusus petani, petani cenderung memiliki banyak pengeluaran sehingga petani juga harus memiliki motif untuk tetap mengembangkan atau menstabilkan suatu keadaan. Dalam hal ini masyarakat Bandungrejo memotivasi diri mengaitkan dengan keagamaan dan Kebudayaan, keyakinan keagamaan dalam sistem sosial masyarakat Tuban telah diartikan sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan. Termasuk dalam kegiatan pengambilan waktu dalam penanaman padi.

Terdapat berbagai kalender kebudayaan yang dikenal oleh dunia, diantaranya seperti kalender Masehi, kalender hijriyah bagi umat muslim hingga kalender jawa yang masih dilestarikan sampai saat ini. Meskipun kalender ini tidak digunakan secara umum tetapi kalender ini masih melekat

¹ Sukirno, Sadono; 2007

dalam kehidupan masyarakat khususnya kalender masehi dan kalender jawa. kalender jawa mulai digunakan pada 1633 M setelah pertama kali dicetuskan oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo. Dilansir dari *Info Budaya*, kalender jawa diciptakan berdasarkan asal usul atau isi se esta atau disebut sebagai Sangkan Paraning Bawana. Peran Kesultanan Mataram dalam menyebarkan kalender ini membuatnya terus diwariskan secara turun temurun².

Salah satu keunikan kalender Jawa terletak pada macam-macam sistem penanggalan yang menginspirasi. Ialah sistem penanggalan Hijriyah (islam), sistem penanggalan hindu dan sistem penanggalan masehi (julian) dari budaya barat. Tiga sistem tersebut mulanya beredar dan digunakan di masyarakat secara terpisah. Namun Sultan Agung mengusulkan penyatuan kalender guna memperkuat persatuan wilayah Mataram untuk melawan bangsa asing sehingga menjadikan suatu kebiasaan pada masa itu.³

Berbeda dengan tradisi, tradisi menurut kamus antropologi adalah adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan- aturan yang saling berkaitan, kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.⁴ Sedangkan dalam

² Goodnewsfromindonesia,id penuh kisah menarik, inilah sejarah dan perjalanan kalender jawa, 2021

³ Goodnewsfromindonesia,id penuh kisah menarik, inilah sejarah dan perjalanan kalender jawa, 2021

⁴ A rriyono dan Siregar, Aminuddi, *Kamus Antropologi* (Jakarta : Akademik Pressindo, 1985) hal.4

kamus sosiologi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dapat dipelihara.⁵

Ditinjau dari segi keagamaan, agama sebagai sistem religiusitas yang merupakan salah satu unsur kebudayaan disamping itu juga ada sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian serta teknologi. Agama juga berperan sebagai sistem nilai budaya yang mempengaruhi alam pikir budaya masyarakat setempat. Jadi disamping agama berperan sebagai tatanan nilai yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, juga berperan sebagai nilai yang mengatur hubungan antar masyarakat.⁶

Keterkaitan antara keagamaan dengan motif sosial dapat dilihat dari proses adaptasi masyarakat yang secara terus menerus dengan alam lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya. Agar memiliki kelangsungan hidup yang terjamin secara terus menerus maka manusia akan terus menerus belajar terhadap peristiwa dan perubahan yang terjadi dengan melalui proses adaptasi. Manusia dalam menjalankan kehidupannya menggunakan pengetahuannya yang diperoleh melalui proses belajar melalui pengetahuan kebudayaan tersebut, manusia melakukan tindakan sesuai dengan pengetahuan terutama dalam kaitannya dengan lingkungan.

Melalui pengetahuan kebudayaan inilah manusia mengenal aturan-aturan yang menjadi pola bagi tindakan dan apa yang sesungguhnya dilakukan

⁵ Soekanto. *Kamus Sosiologi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993) hal. 459

⁶ Koentjaraningrat, 2009

oleh manusia di dalam kehidupan sehari-harinya. Masyarakat Bandungrejo hampir keseluruhan menganut agama islam, sehingga keberagaman dalam ilmu agama merupakan bentuk pertautan antara manusia dengan realitas yang mutlak diwujudkan dalam berbagai ekspresi ritual, dimana tingkah laku atau perbuatan yang bernuansa religi merupakan wujud manifestasi dari bentuk pertautan itu sendiri. Dalam hal ini konteks perbuatan agama bisa berwujud pemujaan, upacara-upacara, ritual-ritual sebagai responsif penghayatan terhadap realitas mutlak (Tuhan).

Desa Bandungrejo Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban merupakan salah satu desa yang terletak di pinggiran selatan Kabupaten Tuban masyarakatnya bekerja sebagai petani. Sektor pertanian yang ada di desa Bandungrejo ini sangat baik, karena masyarakatnya yang memang ahli dalam bidang pertanian juga dibarengi dengan ikhtiar masing-masing petani, para petani tergabung dalam sebuah kelompok tani yang sudah berdiri dari tahun 2000-an, sehingga menghasilkan berbagai macam hasil pertanian tergantung dari penanamannya. Dalam hal ini penanaman juga di dapatkan dari cara para petani melestarikan sebuah tradisi dan kebudayaan dalam menentukan hari atau bulan penanaman yang bagus dan cocok sehingga diyakini bahwa dalam pemilihan waktu yang baik maka akan membuahkan hasil yang baik dan melimpah.

Keberagaman yang ada di Desa Bandungrejo yakni adanya penentuan waktu dalam melaksanakan penanaman padi agar mendapat hasil yang lebih baik. Hal ini diyakini oleh masyarakat petani Desa Bandungrejo yang sudah

mendalam sehingga keyakinan ini menjadi kepercayaan tersendiri oleh petani. Aktivitas dalam bertani oleh petani Desa Bandungrejo sama seperti petani-petani pada umumnya yang berada di daerah lain, mulai dari mengolah tanah, menanam bibit, memelihara, panen serta menjual. Tetapi dalam hal ini petani di Desa Bandungrejo menggunakan perhitungan jawa *Wethon* dalam menentukan waktu awal penanaman Padi.

Desa Bandungrejo memiliki kelompok petani yang di kenal dengan Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) Sekar padi yang dibentuk oleh para Gapoktan di desa-desa untuk memanfaatkan penggunaan air tentu juga meningkatkan hasil dari olah milik petani. Di Kecamatan Plumpang, tepatnya di Desa Bandungrejo, HIPPA desa setempat berhasil meningkatkan kualitas hasil pertanian. Terbukti dari pendapatan desa yang meningkat disetiap tahunnya sebelum adanya HIPPA. Himpunan ini memiliki peranan yang cukup penting bagi keberlangsungan produktivitas tanaman padi. Pasalnya irigasi perairan di persawahan menjadi tolak ukur kehidupan padi.

Masyarakat yang hidup di desa ini, rata-rata sebagian penduduknya berprofesi sebagai petani. Di desa tersebut keberadaan atau pembentukan HIPPA sendiri sudah ada sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu. Hingga saat ini HIPPA Desa Bandungrejo ini sudah memiliki 15 orang pengurus yang bertugas di masing-masing bidang. Biasanya HIPPA tersebut mengadakan pertemuan dengan para anggotanya minimal dua kali setiap tahunnya. Dalam pertemuan inilah proses pengambilan waktu penanaman padi ditentukan air pengairan yang digunakan untuk mengairi sawah petani diambil langsung dari sungai

Bengawan Solo yang kemudian dikelola oleh pengurus HIPPA dengan sistem irigasi.

Dari perkumpulan dua kali dalam setahun tersebut terjadi musyawarah oleh pengurus HIPPA dengan para anggota kelompok tani untuk menentukan Waktu penanaman padi yang akan di sepakati bersama dan dibarengi dengan ritual-ritual keagamaan seperti membaca *manaqib* dan *tumpengan*, dari problematika tersebut penulis tertarik untuk meneliti Motif Sosial petani desa Bandungrejo dalam pengambilan waktu penanaman padi di HIPPA Sekar Padi Desa Bandungrejo.

B. Rumusan Masalah

Dari Latar Belakang yang telah disampaikan diatas, dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa motif sosial kelompok tani terhadap pengambilan *wethon* pada masyarakat Desa Bandungrejo Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana proses terbentuknya pengetahuan penentuan hari penanaman padi Desa Bandungrejo Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Untuk mengetahui motif sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bandungrejo Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban dalam pengambilan *wethon*.

- b. Untuk mengetahui bagaimana proses pengetahuan penentuan hari penanaman padi di Desa Bandungrejo Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban.

2. Kegunaan Penelitian

Selain memiliki tujuan yang telah disebutkan diatas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan. Baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan dan pengembangan diskursus sosial religius, khususnya sosial religius yang menyusung isu mengenai religiusitas dan motif sosial petani di Desa Bandungrejo Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban
- 2) Penelitian ini juga dapat berguna dalam pengembangan keilmuan bagi Program Studi Sosiologi Agama, terutama dalam disiplin ilmu agama dan kebudayaan.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai acuan bagi masyarakat dalam menganalisis dan menilai kebudayaan lokal yang kemudian mendorong masyarakat untuk bersikap aktif faham budaya tradisi yang sudah ada dalam kehidupan para Petani. Serta dapat mendidik anak muda agar lebih mengenal lagi mengenai motif yang digunakan masyarakat dalam menentukan

tanggal pada saat memulai untuk melakukan penanaman padi agar memperoleh hasil yang lebih baik.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian dengan tema yang sejenis sebagai acuan dalam mengetahui klasifikasi persamaan dan perbedaannya, baik dari segi objek material maupun objek formal, kerangka analisisnya, mencari ruang titik yang masih belum diteliti oleh peneliti terdahulu. Hal ini juga bisa menjadi fungsi sebagai bahan pertimbangan dan referensi, sehingga dalam hal ini juga dapat memperkaya pengetahuan dalam kebudayaan.

Berikut adalah beberapa peneliti yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, Hidayat dan fardiansari (2016) dengan judul “penentuan hari baik sebagai sistem budaya jawa (kearifan lokal dalam budaya di Desa Genaharjo, Semanding, Tuban). Menunjukkan tindakan demikian merupakan wujud cara berfikir masyarakat jawa dalam bertindak dan berbuat dalam rangka menjaga keselarasan dan keharmonisan tatanan kehidupan manusia secara individu, sosial, spiritual dan religius. Dalam penelitiannya masyarakat Genaharjo memegang teguh pandangan hidup jawanya dalam sistem penentuan hari baik. Sistem tersebut memiliki makna bahwa kondisi-kondisi yang terjadi di dunia ditentukan oleh apa yang dilakukan manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Genaharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban sebagai bagian dari masyarakat dan kebudayaan jawa yang masih memegang teguh pandangan hidup jawanya,

yang dicerminkan dalam sistem *penentuan hari baik*. Sistem *penentuan hari baik* merupakan wujud rasionalisasi masyarakat Jawa dalam bentuk angka. Sistem tersebut memiliki makna bahwa kondisi-kondisi yang terjadi di dunia ditentukan oleh apa yang dilakukan manusia.

Persamaan dan Perbedaan yang terdapat pada peneliti terdahulu adalah persamaan, objek kajian yang sama-sama pada lingkungan masyarakat Tuban dengan sasaran petani, dengan kasus penelitian melalui penentuan hari baik dan juga terfokus pada sistem penentuan hari baik. Perbedaan, terdapat pada fokus permasalahan yang diangkat yaitu berfokus pada cara berfikir masyarakat Jawa dalam bertindak dan berbuat dalam rangka menjaga keselarasan dan keharmonisan tatanan kehidupan manusia secara individu, sosial, spiritual dan religius.

Kedua, Abdul Rahman (2017) dengan judul *Religiusitas dan perilaku ekonomi pada masyarakat petani di Desa Duampanue, Sinjai*. Penelitian ini membahas tentang keterkaitan antara keyakinan religius dan perilaku ekonomi merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan, berbicara mengenai etos kerja petani di Desa Duampanue selalu dihubungkan dengan agama yang dianut dan diyakini oleh mereka. Sehingga agama dan ekonomi selalu disatupadukan sehingga menjadi kebiasaan bahwa pandangan tentang makna hidup dan arti kehidupan dalam masyarakat petani.

Hasil dari penelitian terdahulu pada kehidupan masyarakat petani di Desa Duampanuae, keterkaitan antara keyakinan religius dan perilaku ekonomi merupakan hal yang tidak terpisahkan. Berbicara tentang etos kerja petani di

Desa Duampanuae selalu dihubungkan dengan agama yang dianut dan diyakini oleh mereka. Demikian pentingnya dominasi agama dalam menentukan aktivitas petani, sehingga agama dan kegiatan ekonomi selalu disatupaketkan.

Persamaan dan perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu adalah. Persamaan, terletak pada objek pembahasan yakni pada petani yang mengaitkan aktivitasnya dengan agama atau keyakinan pada agama yang mendominasi. Perbedaan, terletak pada perekonomian masyarakat petani. Skripsi ini menonjolkan pada perekonomian petani Desa Duampanuae.

Ketiga, Ibrahim Bakhtiar, Latifah, Mufriantje (2017) dengan judul Praktik Pitungan Jawa dalam penentuan awal bercocok tanam oleh petani kota baru. Menjelaskan mengenai persepsi pitungan jawa dalam upaya menentukan awal bercocok tanam. Menurut petani, pitungan jawa adalah kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Mereka percaya pada nasihat orang tua mengenai hal-hal buruk yang telah terbukti di masa lalu apabila tidak mengikuti perkiraan dalam primbon. Petani beranggapan bahwa dalam penerapan pitungan jawa sebagai bentuk ikhtiar kepada Allah SWT, meskipun demikian petani tetap menganut ajaran agama yang dan menghindari tindakan yang bertentangan dengan syariat Islam.

Hasil dari penelitian petani menggunakan pitungan jawa karena beberapa alasan yang mendasarinya. Mereka percaya dengan nasihat orang tua tentang adanya hal buruk yang sudah terbukti di masa lalu jika tidak mengikuti perkiraan yang ada dalam buku primbon. Kondisi tersebut membuat petani

menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak. Bagi masyarakat, pitungan jawa merupakan pengalaman elluhur yang tidak apa-apa jika masih dilakukan.

Persamaan dan perbedaan pada penelitian ini adalah. Persamaan, terletak pada perhitungan jawa yang digunakan untuk bercocok tanam, petani menggunakan perhitungan tersebut karena adanya buku primbon yang sudah turun temurun sehingga masyarakat meyakini dan lebih berhati-hati dalam menentukan tanggal yang baik untuk bercocok tanam. Perbedaan, terletak pada teori yang digunakan dalam penelitian tersebut yang terfokus pada sistem bercocok tanam yang menggunakan pitungan Jawa.

Keempat, Mukti dan Noor (2018) dengan judul “ Kearifan Lokal dalam sistem Agribisnis Padi Sawah, Desa Sukanagara, Kecamatan Lakbok, Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat”. Menjelaskan tentang teknik pengelolaan oleh petani yang pada umumnya masih mengadopsi perilaku dan pengetahuan petani zaman dahulu, perilaku dan pengetahuan tersebut diwariskan secara turun temurun dan telah menjadi adat atau kebiasaan petani dalam melakukan budi daya padi. Misalnya seperti peringatan sedekah bumi yang dilakukan satu tahun sekali oleh pemerintah desa dan penentuan musim tanam padi sawah mengacu pada kalender pranata mangsa yang ditetapkan oleh lembaga penyuluh pertanian.

Hasil pembahasan yang terdapat di penelitian terdahulu yakni bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan karifan lokal dalam sistem agribisnis padi sawah yang ada di Desa Sukanagara. Petani umumnya mengadopsi perilaku dan pengetahuan petani dalam zaman dulu. Misalnya seperti membuat

pupuk atau obat hama yang diracik sendiri. Penentuan musim tanam mengacu pada kalender pranata mangsa, melakukan perhitungan hari baik dalam melakukan penanaman atau pemanenan, melakukan pemipitan sebelum pemanenan dan membuat sesajen.

Persamaan dan perbedaan yang terletak pada penelitian terdahulu adalah. Persamaan, terletak pada sistem petani yang masih menggunakan tanam dan panen sesuai dengan perhitungan yang baik oleh leluhur atau kebiasaan yang dilakukan oleh petani pada umumnya. Perbedaan, petani memanfaatkan hal-hal yang bisa untuk di jual belikan contohnya dengan membuat obat-obatan sendiri untuk mematikan hama yang ada di sawah.

Kelima, Ria Fara Dila dan Arief Sudrajat, dengan judul “Ritual Keleman dan Metik bagi Petani Desa Wonokasian, Kecamatan Wonoayu, Sidoarjo” menjelaskan tentang motif petani dalam melakukan Ritual keleman dan metik di desa Wonokasian adalah bahwa prosesi yang dilakukan akan membawa kemakmuran bagi masyarakat Desa dari berhasilnya panen seperti telah diharapkan oleh petani Desa Wonokasian, terhindarnya hama penyakit dan berbagai bencana alam pada saat musim tanam hingga panen padi tiba. Dan yang hingga saat ini masih dipercaya yaitu bahwa berhasilnya panen berasal dari penjagaan Dewi Sri yang senantiasa menjaga lahan pertanian dengan kekuatan ghaibnya.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah disebutkan diatas, meski terdapat kesamaannya yakni studi tentang pengambilan waktu penanaman padi, namun peneliti tidak menemukan penelitian yang spesifik membahas mengenai

religiusitas dan motif sosial kelompok petani padi dalam pengambilan wethon penanaman padi. Peneliti akan melanjutkan studi penelitian sebagai upaya untuk memperkaya diskursus studi sosial kebudayaan yang ada di Desa Bandungrejo Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teori merupakan pisau analisis yang digunakan sebagai alat untuk menjawab permasalahan yang diajukan oleh penelitian ini. Kerangka teori merupakan bagian yang penting untuk ditulis. Teori digunakan sebagai landasan dan pola pikir untuk menganalisis masalah yang kemudian dijadikan sebagai kesimpulan berdasarkan data di lapangan. Penelitian ini mencoba untuk memahami sebuah motif sosial terhadap sebuah keberagaman dan kebudayaan masyarakat petani dalam penentuan pengambilan waktu penanaman padi di HIPPA Sekar Padi Desa Bandungrejo, Plumpang, Tuban. Teori yang akan digunakan oleh peneliti untuk menguraikan fenomena dan menjawab permasalahan adalah teori motif sosial. Adapun rincian dan penjelasan dari teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengertian motif sosial

Max Weber memiliki konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, asumsi seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep

pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*.⁷ (Waters, 1994:34-35).

Memahami tindakan manusia melalui *verstehen* dapat dilakukan dengan dua cara, pertama meniru untuk memahami alasan dan maksud tindakan aktor. Kedua, empati, yaitu memposisikan diri pada situasi aktor sehingga mengerti sesuatu yang dilakukan aktor.⁸ Weber berpikir bahwa rasionalisasinya sangat berpengaruh, bahkan weber percaya bahwa saat tradisi hilang dan digantikan dengan rasionalitas, Eropa mengalami industrialisasi dan mengadopsi ekonomi kapitalistik. Gaya baru kehidupan ini sangatlah berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya, misalnya, dalam sebuah masyarakat tradisional seorang petani yang sakit mungkin akan meminta pertolongan kepada tetangga, namun dalam masyarakat industri seorang pekerja yang sakit tak memiliki siapapun kecuali agen birokrasi.⁹

Max Weber dalam memahami motif dan makna tindakan manusia itu pasti terkait dengan tujuan. Dengan begitu, tindakan individu adalah suatu tindakan subjektif yang merujuk pada suatu, motif tujuan (*in order to motive*) yang sebelumnya mengalami proses intersubjektif berupa hubungan tatap muka atau *face to face relationship* antar person yang bersifat unik. Tindakan rasional semacam itu adalah suatu tindakan

⁷ Prof. DR.I.B. WIRAWAN. *teori-teori sosial dalam tiga paradigma*. (Jakarta Prenadamedia group). hlm.134.

⁸ Prof.Dr.M.Bambang Pranowo. *Sosiologi sebuah pengantar*. (Jakarta: Lsa Labpratorium sosiologi agama). hlm 17

⁹ *Ibid.*

yang bertujuan atas dasar rasional nilai yang berlaku dan bersifat afektual, yaitu tindakan yang terkait dengan kemampuan intelektual dan emosi serta berdasarkan atas pemahaman makna subjektif dari aktor itu sendiri. (Collins, 1997:113)¹⁰

Menurut Weber dunia sosial merupakan dunia intersubjektif sebagaimana dikatakan oleh golongan fenomenologis. Weber meyakini bahwa empati, simpati, intuisi, dan intensionalitas merupakan hal yang esensial untuk dipahami. Teknik intuitif yang dikembangkan Weber yang melibatkan bentuk identifikasi terhadap aktor dengan partisipasi yang simpatik terhadap emosi mereka. Proses interaksi makna dan simbolik di antara manusia yang bertindak merupakan suatu dunia sosial yang memiliki arti intersubjektif.¹¹

Pengamatan terhadap tingkah laku individu menunjukkan bahwa tingkah laku tersebut mengarah pada suatu tujuan tertentu di samping ada aspek lain yang mendorong individu bertingkah laku. Tingkah laku atau kegiatan individu bukanlah suatu kegiatan yang terjadi begitu saja, melainkan ada faktor atau dorongan dan faktor yang dirujunya. Faktor tersebut adalah motif, seperti yang dikemukakan Handoko bahwa “dalam suatu motif umumnya terdapat dua unsur pokok, yaitu unsur dorongan atau kebutuhan dan unsur tujuan”¹²

¹⁰ Prof.DR.I.B.WIRAWAN. *teori-teori sosial dalam tiga paradigma*. (Jakarta Prenadamedia group). hlm.136-137

¹¹ *Ibid*

¹² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: pustaka setia, 2003), hlm. 209.

Secara epistemologis, motif atau *motive* berasal dari kata motton yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Jadi istilah motif berkaitan erat dengan gerak, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga sebagai perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan atau tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku.¹³

Motif merupakan dorongan, hasrat, keinginan dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan suatu motif dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Motif memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku seseorang.¹⁴

Berdasarkan pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa motif memiliki 3 (tiga) unsur yang terkandung di dalamnya, ketiga unsur ini yakni kebutuhan, dorongan dan tujuan. Maka penulis mendefinisikan bahwa motif sebagai dorongan yang terdapat di dalam diri individu yang muncul akibat adanya suatu kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan pengertian yang mencukupi semua penggerak atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan terjadinya suatu tindakan.

Semua tingkah laku manusia memiliki motif, tingkah laku juga bisa disebut tindakan secara refleks dan berlangsung secara otomatis

¹³ Sarlito, sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 27.

¹⁴ Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group). Hlm. 27.

dan mempunyai maksud-maksud tertentu walaupun maksud itu tidak senantiasa sadari oleh manusia. Motif-motif manusia dapat bekerja secara sadar, dan juga secara tidak sadar bagi diri manusia. Kegiatan-kegiatan yang biasa kita lakukan sehari-hari juga mempunyai motif tersendiri.

Sebagai contoh apabila seseorang sedang melakukan suatu kegiatan yang melibatkan orang lain seperti gotong royong, maka motif yang digunakan oleh seseorang tersebut yakni dengan bermusyawarah sehingga menjadikan masyarakat saling bergotong royong, saling membantu bahkan saling memaafkan. Dalam hal ini mungkin dorongannya adalah bahwa masyarakat tersebut ketika memiliki sebuah masalah maka masyarakat lainnya akan membantu.

Dapat dikatakan bahwa motivasi pada dasarnya adalah kondisi mental yang mendorong dilakukannya suatu tindakan (action atau activities) dan memberikan kekuatan yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan ataupun mengurangi ketidakseimbangan. Definsi motif sosial sendiri adalah motif yang timbul untuk memenuhi kebutuhan individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya. Motif timbul karena adanya kebutuhan (need).

Seperti telah dijelaskan di atas, kebutuhan dan motif tidak bisa diamati, tetapi yang bisa diamati adalah perilakunya. Dari bentuk-bentuk perbuatan yang serupa kita simpulkan adanya kebutuhan dari motif itu. Selain dari pengamatan terhadap tingkah laku individu atau kelompok

ada jalan lain untuk mengetahui atau meyakini adanya kebutuhan dan motif, yaitu dengan mengetahui pengalaman pribadi. Misalnya, seorang pecandu obat penenang apabila si pecandu sudah lama tidak mengonsumsinya maka ia akan melakukan pemberontakan untuk mendapatkannya, sehingga hal ini dapat di bayangkan apabila hal tersebut terjadi pada orang lain.

2. Macam-macam motif sosial

Motif bergabung adalah motif kegiatan-kegiatan yang merupakan motif bergabung. Misalnya seseorang menjadi anggota suatu perkumpulan, maka motif-motifnya adalah bergabung. Mungkin ingin belajar sesuatu yang baru bersama-sama dengan anggota perkumpulan tersebut. Dengan demikian seseorang yang bergabung dalam suatu perkumpulan mungkin memiliki macam-macam motif yang sekaligus bekerja di balik perbuatan menggabungkan diri dalam perkumpulan tersebut.

Teori motif tunggal dari R.W. White yang pada tahun 1959 mengatakan bahwa satu-satunya motif manusia adalah motif kompetensi. Menurut White, manusia selalu ingin berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya. Keinginan yang universal inilah yang dinamakan dengan motif kompetensi.¹⁵ Motif Biogenetis, merupakan motif yang berasal dari kebutuhan organisme orang demi kelanjutan

¹⁵ Makmuri, Muchlas, *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*. (Yogyakarta: PT. Karipta, 1994), hlm. 8

kehidupannya secara biologis. Motif Biogenetis ini bercorak universal dan kurang terikat dengan lingkungan kebudayaan tempat manusia itu berada dan berkembang. Motif Biogenetis ini adalah asli di dalam diri orang dan berkembang dengan sendirinya¹⁶.

Motif Sosiogenetis, merupakan motif yang dipelajari orang yang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat seseorang itu berkembang. Motif ini tidak berkembang dengan sendiri tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang¹⁷. Motif Sosiogenetis ini memiliki banyak sekali corak yang berbeda-beda tergantung berada dalam kebudayaan yang ada di masing-masing daerah. Contohnya keinginan untuk bergabung dalam sebuah kelompok organisasi yang ada di desa. Bisa juga keinginan untuk bergabung dalam kegiatan-kegiatan yang ada di dalam suatu kebudayaan yang ada di desa.

Motif Teogenetis merupakan motif yang berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan seperti yang terwujud dalam ibadahnya dan dalam kehidupan sehari-hari dimana dia berusaha merealisasikan norma-norma agamanya.¹⁸ Sementara itu manusia melakukan interaksi dengan Tuhannya adalah bentuk dari kewajiban seseorang yang memiliki agama. Contohnya seperti keinginan untuk menjadi manusia yang taat beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan keinginan untuk

¹⁶

https://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR_PSIKOLOGI/195009011981032,RAHAYU_GININTASAS I/MOTIF_SOSIAL.

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid*

dapat merealisasikan ajaran-ajaran agama menurut kitab suci dan lain sebagainya.

3. Faktor yang mempengaruhi motif sosial

Menurut Teevan dan Smith ada 4 (empat) sumber perkembangan motif sosial, yaitu interaksi ibu dan anak, anak dengan seluruh keluarga, anak dengan masyarakat luas, dan pendidikan formal.¹⁹ Motif sosial sangat berperan penting dalam membentuk sosial. Motif yang sama dengan anggota kelompok merupakan ciri utama yang dapat membedakan interaksi sosial dengan interaksi sosial lainnya.

Kelompok sosial terbentuk karena calon anggota berkumpul untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan mengadakan kegiatan bersama karena akan lebih mudah dicapai daripada atas usaha secara individu. Jadi dorongan atau bisa disebut dengan motif bersama menjadi pengikat dan sebab utama terbentuknya kelompok sosial itu sendiri. Tanpa adanya motif yang sama antara jumlah individu itu sukar dapat dibayangkan sendiri bahwa akan terbentuk suatu kelompok sosial yang memiliki ciri khas tersendiri.

4. Perilaku petani dalam pengambilan hari penanaman padi

Petani memiliki berbagai makna di kalangan akademis, Wolf sebagaimana dikutip Teodor Shanin (1985:49) memberikan istilah *peasant* untuk petani yang bercirikan: penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan otonom tentang

¹⁹ Abu Ahmad, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: PT Rneka Cpta. 2002). Hlm 54.

proses cocok tanam. Dari aspek tempat tinggal, secara umum petani tinggal di daerah pedesaan dan juga di daerah-daerah pinggiran kota. Pekerjaan pokok yang dilakukan untuk kelangsungan hidup mereka adalah di bidang pertanian. Umumnya pekerjaan petani terkait dengan penguasaan atau pemanfaatan lahan.

Mosher (1987:198) memberikan batasan bahwa petani adalah manusia bekerja memelihara tanaman atau hewan untuk diambil manfaatnya guna menghasilkan pendapatan. Batasan petani menurut Departemen pertanian Republik Indonesia adalah pelaku utama agribisnis, baik agribisnis monokultur maupun polikultur dari komoditas tanaman pangan, hortikultural, peternakan, dan komoditas perkebunan.

Petani memiliki tujuan dalam mensejahterahkan keluarganya, secara sederhananya keluarga petani akan dikatakan sejahtera dapat memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarganya. Dalam hal ini juga perilaku petani memiliki konstribusi yang sangat berpengaruh dalam masyarakat. Karena dalam kehidupan sehari-hari petani harus melakukan interaksi dengan petani lainnya ataupun dengan masyarakat di desa. Kebudayaan masyarakat mencakup pola perilaku, pola berfikir dan perasaan sedangkan struktur sosial mencakup semua hubungan sosial antara individu pada saat tertentu.

Struktur merupakan aspek non prososial dari sistem sosial (Soekanto, 1983). Petani mengakui rasa rendah dirinya yang relatif misalnya, dalam kebudayaan dan perilaku adalah secara alamiah

mengklaim kebijakan yang diberikan kepadanya dan melihat orang lain sebagai pengganggu atau palsu. Kehidupan manusia merupakan suatu proses adaptasi secara terus menerus dengan lingkungan sosial budayanya. (syam, 2013:2).

Manusia dalam menjalani kehidupannya menggunakan pengetahuan budayanya yang diperoleh dari proses pembelajaran, melalui pengetahuan terutama dalam lingkungan fisik, sosial dan kebudayaan. Salah satu bagian dari kebudayaan yakni agama. Agama mengajarkan bahwa mencari rezeki adalah mencari karunia Tuhan atau melaksanakan perintah-Nya. Dalam menjalankan usaha tersebut harus diperhatikan normal halal dan haram. Mengaitkan mencari usaha dengan Tuhan diharapkan memberi tambahan harapan dan optimisme adalah karena Dia adalah yang Maha Kaya dan Maha Pengasih kepada hamba-Nya.

Masyarakat Desa Bandungrejo Plumpang Tuban secara keseluruhan menganut agama islam. Dalam hubungan keberagaman dan kebudayaan masyarakat desa Bandungrejo masih sangat menjaga tradisi dan kebudayaan leluhur, seperti dalam bidang ekonomi yang menjadi pekerjaan tetap masyarakat Bandungrejo yaitu petani padi. Petani di desa ini memiliki organisasi kelompok tani yang berkompeten dalam membangun kesejahteraan petani desa. Siklus kegiatan keseharian berlangsung secara rutin dan otomatis. Aktivitas sektor pertanian merupakan salah satu bentuk mata pencaharian atau pekerjaan yang pada

hakikatnya merupakan suatu aktivitas manusia untuk mempertahankan hidupnya dan untuk memperoleh taraf hidup yang layak.

Petani Desa Bandungrejo Plumpang Tuban pada umumnya memandang bahwa pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang paling utama. Menurut para petani pekerjaan seperti itu merupakan warisan dari orang tua terdahulu, bahkan banyak yang menganggap bahwa pekerjaan di sektor pertanian merupakan takdir Tuhan. Mobilitas yang terjadi dalam sektor pertanian ini merupakan satu jenis ke jenis yang lainnya. Disebabkan oleh hasil dari suatu pekerjaan tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarganya, di lain tempat terdapat kesempatan kerja di bidang lainnya yang lebih menjanjikan hasil yang relatif lebih baik.

Dalam hubungan antara agama dan kebudayaan terhadap kelompok tani di Desa Bandungrejo melahirkan sebuah tradisi pengambilan waktu (wethon) dalam menentukan awal penanaman padi yang di lakukan dalam organisasi Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) Sekar Padi, yang mana dalam Himpunan tersebut memfasilitasi sebuah forum musyawarah bagi seluruh anggotanya dan juga membuat sebuah aturan agar proses penanaman padi dapat dikordinir secara serentak, dari mulai pengaliran air irigasi ke keseluruhan lahan pertanian para petani. Dari situlah sebuah aktifitas pengambilan waktu penanaman padi yang di ambil dengan mempertimbangkan hasil musyawarah dan

perhitungan tanggal dan bulan Jawa oleh para tokoh yang ada di Desa Bandungrejo.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau rencana yang disusun secara logis dan diikuti unsur-unsur secara teratur, konsisten, dan operasional terkait dengan bagaimana suatu penelitian akan dilakukan. Sebab itu dalam setiap kegiatan penelitian tentu memerlukan sebuah metode yang akan digunakan untuk mencari, menemukan dan menganalisis data penelitian, sehingga dapat diuraikan dengan baik dan tepat.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dapat didefinisikan sebagai prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif berupa ungkapan-ungkapan kalimat dari para informan. Selain itu, jenis penelitian ini juga dinilai lebih mudah karena dapat disesuaikan dengan objek penelitian. Jenis penelitian ini mendorong peneliti untuk mengungkap secara mendalam dan memaparkannya sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.

5. Sumber Data

Sumber data adalah segala bentuk informasi baik berupa benda nyata, peristiwa atau kejadian baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara umum, data yang digunakan dalam sebuah penelitian terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan melakukan wawancara maupun pengamatan secara langsung dengan subjek pertama penelitian. Data ini menjadi data pokok yang digunakan sebagai acuan dalam proses penelitian dan menjadi standar utama validasi data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, diperoleh dengan cara melakukan wawancara, pengamatan, observasi kepada para petani Desa Bandungrejo Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban.

b. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya yang digunakan sebagai pelengkap data primer. Secara operasional data sekunder dapat diperoleh dengan melakukan proses dokumentasi maupun penggalian informasi dari berbagai literatur yang berhubungan dengan objek penelitian atau yang terkait dengan topik pembahasan mengenai religiusitas dan motif sosial kelompok petani padi sebagai pendukung kelengkapan data primer.

6. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data lapangan, yaitu data yang diperoleh dengan cara terjun langsung ke lapangan atau ke lokasi yang dituju untuk melakukan proses penelitian dan mencari serta menemukan data objektif yang berkaitan dengan tema penelitian. Dalam proses penelitian ini akan dilakukan proses pelibatan

langsung peneliti di dalam kegiatan-kegiatan Nelayan dalam ritual sedekah laut.

7. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan salah satu prosedur dalam sebuah penelitian. Dalam prosesnya pengumpulan data memiliki beragam teknik yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian terdapat dua hal yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Adapun dalam penelitian ini akan dilakukan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

a. Wawancara

Di antara cara untuk melakukan pengumpulan data adalah dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi dari para narasumber atau informan merupakan salah satu cara dalam proses pengumpulan data guna memahami hal-hal yang terkait dengan objek penelitian, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Teknik wawancara dapat disesuaikan dengan kondisi tertentu dan tidak bersifat baku dalam mengikuti poin-poin pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan dan disiapkan. Dengan kata lain, wawancara dapat dilakukan secara langsung atau tatap muka maupun dengan menggunakan media lain, seperti melalui saluran telepon. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa petani,

baik dari ketua komunitas petani maupun masyarakat petani lainnya Desa Bandungrejo.

b. Observasi

Teknik observasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui proses pengamatan disertai dengan pencatatan secara sistematis terhadap hal-hal yang ada pada objek penelitian. Kegiatan observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Petani Desa Bandungrejo Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkam file seperti foto dan tulisan sebagai bukti fisik yang dapat mendukung data penelitian yang bertujuan untuk mengarah pada dokumen informasi yang diperoleh melalui wawancara. Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi berupa fakta dan data tersimpan dalam bentuk catatan-catatan, surat-surat, laporan, foto dan sebagainya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Setelah data-data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik di atas, baik data primer maupun sekunder, tahap selanjutnya adalah penelti melakukan pengolahan data secara kualitatif. Adapun tahapan pengolahan atau analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data

Merupakan suatu proses tahapan di dalam penelitian dilakukan oleh peneliti untuk memfokuskan kembali data-data yang diperoleh dari proses penelitian yang kemudian disesuaikan dengan tujuan penelitian. Hal ini perlu dilakukan agar data-data tersebut dapat diklasifikasi atau dipilah dan dapat dijadikan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dilakukan.

8. Display data

Merupakan proses tahapan di dalam penelitian yang dilakukan dengan menyajikan hasil data lapangan yang telah diperoleh yang kemudian dihubungkan di antara variabel penelitian. Hal ini berfungsi untuk meringkas dan mempermudah dalam mengurangi keterkaitan antar data.

9. Verifikasi data

Proses verifikasi data merupakan tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk menerjemahkan data yang telah diperoleh, sehingga memiliki makna tertentu dan kemudian dikaitkan dengan asumsi teori yang digunakan. Hal ini perlu dilakukan agar data yang diperoleh dapat secara spesifik menjawab pertanyaan penelitian.

1. Pendekatan

Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi dapat didefinisikan sebagai studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara pandang kita dalam

memahami suatu objek dan peristiwa yang menjadi pengalaman seseorang secara sadar. Selain itu, fenomenologi juga dapat dipahami sebagai suatu gagasan mengenai bagaimana seharusnya pihak peneliti dalam memandang realitas sosial, fakta sosial atau fenomena sosial yang menjadi fokus masalah penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk merefleksikan pengalaman subjek penelitian secara langsung terkait dengan pemaknaan terhadap fenomena yang dialami dalam kesadaran, pikiran, dan tindakan. Dalam hal ini peneliti akan melakukan upaya untuk memahami fenomena dari konteks kehidupan keagamaan dalam aktivitas kelompok petani.

H. Sistematika Pembahasan

Supaya memperoleh suatu karya ilmiah yang tersusun secara sistematis, maka dalam penyusunan skripsi ini peneliti menetapkan sistematika pembahasan yang terbagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab yang terdiri dari pendahuluan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, pendekatan dan sistematika pembahasan.

Bab II, adalah bab yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian antara lain : letak geografis, keadaan masyarakat petani serta sejarah terbentuknya kelompok tani.

Bab III, membahas tentang motif sosial pada kelompok tani terhadap pengambilan wethon serta hubungan dengan keagamaan.

Bab IV, membahas mengenai proses atau analisis pengoperasionalan data terhadap masalah yang ada dalam penelitian tersebut.

Bab V, adalah bab terakhir yang membahas tentang kesimpulan dan saran. Adapun kesimpulan merupakan awaban dari rumusan masalah sedangkan saran berisi tentang beberapa rekomendasi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan tentang penanaman padi dengan sistem pengambilan waktu saat penanaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa motif sosial kelompok tani HIPPA Sekar Padi terhadap pengambilan weton dalam penentuan hari penanaman padi sangat bervariasi dan kompleks, melibatkan faktor-faktor budaya, spiritual, sosial, dan ekonomi. Pengambilan weton dalam konteks ini tidak hanya merupakan perhitungan waktu semata, tetapi juga mengandung makna dan tujuan yang lebih dalam bagi kelompok tani, antara lain: Warisan Budaya dan Identitas Kelompok Tani, Solidaritas dan Hubungan Sosial, Penghormatan terhadap Alam, Praktik Berbasis Pengetahuan Lokal, Spiritualitas dan Kepercayaan, Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial.

Kemudian proses terbentuknya pengetahuan penentuan hari penanaman padi pada kelompok tani HIPPA Sekar Padi Desa Bandungrejo melibatkan berbagai aspek, termasuk pengetahuan lokal, nilai budaya, hubungan spiritual dengan alam, dan pendidikan generasi muda. Pengetahuan ini tidak hanya berdasarkan faktor-faktor teknis seperti cuaca dan ketersediaan benih, tetapi juga dipengaruhi oleh tradisi, pengamatan alam, serta keyakinan spiritual.

Kelompok tani ini mengintegrasikan pengetahuan tradisional yang diperoleh dari nenek moyang mereka dengan aspek-aspek budaya, seperti tata cara dan ritual dalam penanaman padi. Mereka melakukan perhitungan weton dan mengamati petunjuk alam, seperti fase bulan dan arah angin, untuk menentukan

waktu yang tepat untuk penanaman. Kolaborasi antarpetani juga memainkan peran penting dalam memutuskan waktu penanaman yang optimal, dengan berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang lingkungan mereka.

Hubungan spiritual dengan alam menjadi nilai sentral dalam penentuan hari penanaman. Kelompok tani ini memandang alam sebagai mitra yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya. Upacara-upacara khusus dilakukan sebagai bentuk komunikasi spiritual dengan alam sebelum penanaman dilakukan. Selain itu, pendidikan generasi muda juga menjadi bagian penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya ini, agar pengetahuan dan tradisi tersebut dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

B. Saran

Peneliti ingin memberikan saran kepada masyarakat nelayan Desa Bandungrejo Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban sebagai berikut :

1. Pada saat pelaksanaan tradisi penanggalan penanaman padi (Wethon) yang akan datang diharapkan lebih menjaga kesakralan agar tetap seimbang dan dapat memberikan kesempatan masyarakat yang lain untuk dapat merasakan melakukan ritual tersebut.
2. Melakukan pembuatan pembukuan untuk lebih detail lagi agar bisa di jadikan sebagai acuan yang lebih terpercaya. Dan bisa di buat website khusus yang bisa menampung berbagai ritual-ritual sebelum pelaksanaan penanaman atau yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Rinneka Cipta. 2002
- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: pustaka setia, 2003), hlm. 209.
- Appadurai, A. *The Social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective*.
Cambridge University Press. 1986.
- Arwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Berlo, J. C., & Phillips, R. (Eds.). *Native North American Art*. Oxford University Press. 1998.
- Geertz, C. The integrative revolution: Primordial sentiments and civil politics in the new states. *In Old Societies and New States: The Quest for Modernity in Asia and Africa*, pp. 105-157. Free Press. 1963.
- Geertz, C. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books. 1973.
- Geertz, C. *The Religion of Java*. University of Chicago Press. 1976
- Geertz, H. "The Javanese Kliwon Cycle." *Indonesia*, (2), 47-70. 1961
- Gesta Bayuadhy. *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. DIPTA. Yogyakarta.
- Giddens, A. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Polity Press. 1984
- Haryono, A., & Suryana, E. Nilai-nilai budaya dalam upacara adat penanaman padi masyarakat Sunda di Desa Mekarwangi, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 155-166. 2020.

Hefner, R. W. *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. Princeton University Press.

https://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR_PSIKOLOGI/195009011981032,RAHAYU_GININTASASI/MOTIF_SOSIAL.

Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar ilmu Antropologi*. Jakarta : Rinneka Cipta.

Koentjaraningrat. *Javanese culture*. Oxford University Press. 1985.

Lexy, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.

Long, E. T. *The Cambridge Companion to Early Greek Philosophy*. Cambridge University Press. 2013.

Makmuri, Muchlas, *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*. (Yogyakarta: PT. Karipta, 1994), hlm. 8.

Maran, Raga Rafael. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Netting, R. M. *Balancing on an Alp: Ecological Change and Continuity in a Swiss Mountain Community*. Cambridge University Press. 1981.

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Jakarta: Kencana. 2002

Notoatmodjo. 1997. *Pengantar Ilmu Perilaku*. Jakarta.

Nurtjahjo, H. *Etnografi Agama: Panduan Penelitian Agama*. Pustaka Pelajar. 2005.

Ostrom, E. *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge University Press. 1990.

- Prof.DR.I.B.Wirawan. *teori-teori sosial dalam tiga paradigma*. (jakarta Prenadamedia group). hlm.134
- Prof.Dr.M.Bambang Pranowo. *Sosiologi sebuah pengantar*. (Jakarta: Lsa Labpratorium sosiologi agama). hlm 17
- Rappaport, R. A. *Ritual and Religion in the Making of Humanity*. Cambridge University Press. 1967.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)..
- Sarlito, sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Scott, J. C. *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. Yale University Press. 1967.
- Shiva, V. *The Shape of Ancient Thought: Comparative Studies in Greek and Indian Philosophies*. Princeton University Press. 2012.
- Siswanto, A. (2019). Pendidikan Pertanian dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Pertanian (JPP)*, 2(1), 1-10. 2019.
- Soebadio, H. *The Javanese Calendar*. BKI, 148(2), 163-179. 1992.
- Soedjito. 1987. *Aspek Sosial Budaya Dalam Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sumardjo, J. *Pertanian Berkelanjutan: Mengembangkan Generasi Muda yang Peduli Lingkungan*. Penerbit Erlangga. 2002.
- Sumarsam. *Javanese Gamelan and the West*. University of Rochester Press. 2015.

- Supriyanto, A. *Ritual, budaya, dan kekuasaan: Studi tentang kerajaan Mataram Islam*. Serambi Ilmu Semesta. 2007.
- Suryandari, D. Nilai-nilai budaya dalam upacara adat penanaman padi di Desa Kalianyar, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 13(1), 73-84. 2017.
- Suwito, H. *Kepercayaan Jawa dalam Penentuan Waktu Penanaman Padi*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada. 2010.
- Syam, Nur. 2013. *Tarekat Petani*. Yogyakarta: LkiS. 2016.
- Thelen, T. *The Changing Nature of Solidarity: Labor Unions and the Politics of Institutional Change*. Cambridge University Press. 2004.
- Turner, V. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Transaction. 1969.
- Turner, V. W. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine. 1969.
- Wacquant, L. *Body & Soul: Notebooks of an Apprentice Boxer*. Oxford University Press. 2004.
- Wahyudi. *Memadukan Motif Sosial Dalam Kegiatan Sehari-hari*. Adl.apik.or.id. 19-11-1012
- Walgito. 1991. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Ansi Offset.
- Wibowo, M. A. "Fungsi Kalender Jawa Dalam Menentukan Waktu Tanam Di Dusun Kadilangu, Desa Kecik, Kabupaten Pekalongan." *Jurnal Kajian Budaya*, 7(1), 65-75. 2016.

- Widodo, T. W., & Yuwono, T. Kearifan lokal dalam upacara penanaman padi sebagai upaya pelestarian lingkungan di Desa Karangpule, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 3(1), 60-68. 2019.
- Winarno, B., & Utami, P. Pendidikan Pertanian dan Peranannya dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Pertanian (JPP)*, 1(1), 26-35. 2018.
- Wawancara dengan Bapak Ali Maskuri (ketua HIPPA 2023-2026) 1 Agustus 2023.
- Wawancara dengan Bapak Suyitno (Bendahara HIPPA) 1 Agustus 2023.
- Wawancara dengan Bapak Nanang Qosim (Sekretaris HIPPA) 1 Agustus 2023.
- Wawancara dengan Bapak Karmani (Korlap II) 1 Agustus 2023.
- Wawancara dengan Bapak Moh. Nasri (pengawas) 1 Agustus 2023.

